

PENGARUH IDEALISME AKUNTAN TERHADAP PENILAIAN PERILAKU AKUNTANSI KREATIF

Ikraam

(Dosen Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas IBA)

Hadli

(Dosen Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas IBA)

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh idealisme terhadap penilaian perilaku akuntansi kreatif. Penelitian ini menggunakan idealism dan penilaian perilaku akuntansi kreatif sebagai variabel penelitian. Variabel penelitian tersebut diambil dari teori filosofi moral individu. penelitian ini menggunakan 125 akuntan sebagai sampel yang dikumpulkan dengan metode sensus. Berdasarkan hasil temuan penelitian, variabel akuntan idealisme memiliki dampak yang signifikan dan memiliki hubungan negatif dari penilaian praktik kreatif akuntansi, dengan kata lain dinyatakan bahwa semakin tinggi idealisme yang dimiliki akuntan maka praktek akuntansi kreatif akan dinilai sebuah yang tidak etis yang dilakukan oleh akuntan.

Kata Kunci: Idealisme, Penilaian Perilaku Akuntansi Kreatif, Teori Keagenan, Teori Filosofi Moral Individu.

Dalam sebuah perusahaan, peran akuntan yang dapat ditemui dan paling mencolok adalah sebagai akuntan keuangan dan akuntan manajemen. Sebagai akuntan internal maupun eksternal perusahaan, posisi akuntan dituntut untuk dapat merangkai informasi dalam laporan keuangan yang manfaat informasinya dapat digunakan bagi khalayak umum seperti jajaran manajemen atas, pemegang saham, eksternal auditor, dirjen pajak, dsb. Weston dan Copeland (2010) menjelaskan bahwa prestasi keuangan perusahaan tertuang dalam laporan keuangan perusahaan, melalui analisis historis atas laporan keuangan perusahaan akan dapat dipahami kekuatan dan kelemahan perusahaan, mengidentifikasi arah dan perkembangan, mengevaluasi efisiensi operasional, dan memahami sifat serta operasi perusahaan.

Menurut Abernethy et al (2012) proses penyusunan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor fairness dan sincerity yang dapat menentukan kualitas informasi laporan keuangan. Nilai keadilan (fairness) dan nilai ketulusan (sincerity) merupakan dua hal yang harus menjadi perhatian bagi akuntan karena data-data akuntansi memiliki potensi untuk diberlakukan secara tidak etis. Kalra et al (2014) mengatakan bahwa laporan keuangan perusahaan seharusnya disajikan secara jujur dan adil untuk menghindari adanya akuntansi kreatif seperti manajemen laba. Untuk menyajikan laporan keuangan yang jujur dan adil maka akuntan harus mengikuti peraturan yang ada seperti Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) ataupun *International Financial Reporting Standards* (IFRS).

Sulistiawan (2003) menyatakan bahwa dalam proses penyusunan laporan keuangan memungkinkan terjadinya asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dan eksternal

perusahaan, dimana informasi yang dimiliki pihak internal lebih banyak dibandingkan dengan pihak eksternal sehingga posisi pihak eksternal terhadap informasi keuangan perusahaan menjadi lemah. Untuk meminimalkan gap informasi ini, manajemen dapat membuat pengungkapan dan disajikan dalam laporan keuangan. Sulistiawan (2003) juga menyatakan asimetri informasi ini biasanya dimanfaatkan oleh orang atau pihak yang memiliki informasi lebih banyak untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan dari informasi tersebut, akibatnya akan memicu terjadinya tindakan yang buruk (moral hazard) seperti manajemen laba. Dalam pandangan teori keagenan (agency theory) yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa akuntansi kreatif menunjukkan bahwa perspektif informasi merupakan elemen kunci yang mendasari studi tentang fenomena akuntansi kreatif (Salome et al, 2012). Teori keagenan secara luas menggambarkan hubungan antara agen (akuntan) yang berwenang untuk bertindak atas nama prinsipal (manajemen). Dengan adanya asimetri informasi penyusunan laporan keuangan, manajemen sebagai prinsipal yang memperkerjakan akuntan sebagai agen dapat memilih untuk memanfaatkan asimetri informasi tersebut untuk kepentingan pribadi dengan memanipulasi informasi dalam penyusunan laporan keuangan.

Stolowy dan Breton (2000) menyatakan bahwa akuntansi kreatif bukanlah pengetahuan baru melainkan kumpulan teknik dan kebijakan akuntansi yang telah ada. Namun, akuntansi kreatif lebih banyak digunakan untuk mencari keuntungan secara sepihak baik perusahaan ataupun pribadi. Stolowy dan Breton (2000) juga menjelaskan bahwa akuntansi kreatif merupakan bagian dari manipulasi akuntansi yang terdiri dari manajemen laba, perataan laba dan akuntansi kreatif itu sendiri. Menurut Sulistiawan (2003), akuntansi kreatif adalah aktivitas badan usaha untuk memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Sedangkan menurut Amat dan Gowsthorpe (2004), akuntansi kreatif merupakan transformasi informasi keuangan dengan menggunakan pilihan metode, estimasi, dan praktek akuntansi yang diperbolehkan oleh Standar Akuntansi

Sen dan Inanga (2005) menyatakan dalam penelitiannya bahwa akuntansi kreatif apabila dilakukan secara terus menerus akan mengakibatkan timbulnya kecurangan dan akan membawa keburukan pada perusahaan dan tentunya bagi pihak manajemen dan akuntan itu sendiri seperti yang terjadi pada kasus Enron. Osazevbaru dan Osahon (2012) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa banyak pengguna informasi laporan keuangan yang mengalami pengalaman yang buruk karena ketergantungan mereka terhadap data-data akuntansi. Perusahaan menyatakan bangkrut setelah menyajikan hasil yang “cantik” dari hasil operasi mereka kepada pengguna laporan keuangan. Osazevbaru dan Osahon memberikan contoh bahwa di Nigeria sebagian besar bank yang runtuh pada akhir 1990-an dan awal 2000-an memiliki hasil audit yang fantastis. Sesuai dengan perkembangan zaman para pengguna laporan keuangan sudah menjadi lebih cerdas dalam memilah informasi yang dibutuhkan dalam laporan keuangan perusahaan. Dalam hal ini para pengguna informasi akuntansi tersebut akan lebih memilih informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dilaporkan secara apa adanya sehingga para pengguna informasi tersebut dapat melihat lebih jauh risiko atas pemilihan keputusan yang akan ditanggungnya.

Kasus manipulasi pembukuan yang masih dapat kita ingat adalah kasus Enron Corp. Laporan keuangan Enron sebelumnya dinyatakan wajar tanpa pengecualian oleh kantor akuntan Arthur Anderson, yang merupakan salah satu KAP (Kantor Akuntan Publik) yang termasuk dalam jajaran Big Five pada masa itu, secara mengejutkan dinyatakan pailit pada 2 Desember 2001 (The Economist, 2002). Menurut Li (2010) penyebab runtuhnya perusahaan minyak Amerika itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (1) Kurangnya kejujuran (lack of truthfulness) dalam menyampaikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pihak internal dan eksternal. (2) Adanya konflik kepentingan (conflict of interest) antara manajemen dan pemegang keputusan. (3) Adanya perilaku dari perusahaan Enron dan Akuntan Publik Andersen untuk menjaga reputasi sehingga melakukan tindakan ilegal, dan yang terakhir adalah (4) Adanya praktek kecurangan seperti penyalahgunaan alat SPE (Special Purposes Entity).

TINJAUAN PUSTAKA

Filosofi Moral Individu

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam etika adalah konsep diri dari sistem nilai yang ada pada individu sebagai pribadi yang tidak lepas dari sistem nilai diluar dirinya. Tiap-tiap pribadi memiliki konsep diri sendiri yang turut menentukan perilaku etikanya, sesuai dengan peran yang disandangnya (Khomsiyah dan Indriantoro, 1998). Menurut Cohen et al. (1980) filosofi moral setiap individu pertama-tama ditentukan oleh kebutuhannya. Kebutuhan tersebut berinteraksi dengan pengalaman pribadi dan sistem nilai individu yang akan menentukan harapan-harapan atau tujuan dalam setiap perlakuannya sehingga pada akhirnya individu tersebut menentukan tindakan apa yang akan diambilnya.

Menurut Forsyth (1980) filosofi moral dikendalikan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme mengacu pada suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral. Idealisme berhubungan dengan tingkat dimana individual percaya bahwa konsekuensi yang diinginkan (konsekuensi positif) tanpa melanggar kaidah moral. Sikap idealis juga diartikan sebagai sikap tidak memihak dan terhindar dari berbagai kepentingan. Seorang akuntan yang tidak bersikap idealis hanya mementingkan dirinya sendiri agar mendapat fee yang tinggi dengan meninggalkan sikap independensi.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan (Agency Theory) pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan sebab timbulnya praktik akuntansi kreatif pada perusahaan yang disebabkan oleh adanya hubungan antara prinsipal (manajemen perusahaan) dan agen (akuntan). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen. Hubungan keagenan yang terjadi merupakan sebuah kontrak antara satu orang atau lebih prinsipal yang mempekerjakan agen untuk memberikan suatu jasa kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut.

Sulistiawan (2011) menyatakan bahwa dalam teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika prinsipal mempekerjakan agen untuk memberikan jasa dan memberikan wewenang penuh terhadap pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Menurut Sulistiawan (2011) hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah pada ketidakseimbangan informasi karena agen berada pada posisi yang memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan keuntungan untuk kepentingan diri sendiri maka dengan adanya asimetri informasi yang ada akan mendorong agen untuk menyembunyikan informasi yang tidak diketahui prinsipal.

Etika Profesional Akuntan

Dalam penelitian Ludigdo (2007) dijelaskan bahwa kode etik profesi merupakan kaidah-kaidah yang menjadi landasan bagi eksistensi profesi dan sebagai dasar terbentuknya kepercayaan masyarakat karena dengan mematuhi kode etik. Dengan adanya kode etik akuntan diharapkan dapat menghasilkan informasi yang berkualitas bagi masyarakat. Etika profesional bagi praktik akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik Indonesia yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). IAPI merupakan organisasi profesi bagi akuntan publik Indonesia.

Mukadimah prinsip etika profesi antara lain menyebutkan bahwa dengan menjadi anggota, seorang akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga disiplin diri di atas dan melebihi yang disyaratkan oleh hukum dan peraturan. Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik Indonesia menyatakan pengakuan profesi akan tanggung jawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Prinsip ini memandu anggota dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Selain itu, prinsip ini meminta komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi (Ludigdo, 2007).

Dalam prinsip-prinsip dasar etika profesi disebutkan bahwa salah satu hal yang membedakan profesi akuntan publik dengan profesi lainnya adalah tanggung jawab profesi akuntan publik. Oleh karena itu, tanggung jawab profesi akuntan publik tidak hanya terbatas pada kepentingan klien dan pemberi kerja. Ketika berindak untuk kepentingan publik, setiap praktisi harus mematuhi dan menerapkan seluruh prinsip dasar dan aturan etika profesi yang diatur dalam kode etik. Kerangka Kode Etik Profesi Akuntan Publik memuat lima prinsip-prinsip etika sebagai berikut:

1. Prinsip integritas

Setiap praktisi harus tegas dan jujur dalam menajalin hubungan profesional dan hubungan bisnis dalam melaksanakan pekerjaannya.

2. Prinsip objektivitas

Setiap praktisi tidak boleh membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak (*undue influence*) dari pihak-pihak lain sehingga memengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya.

3. Prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional

Setiap praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa profesional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktikm perundang-undangan, dan metode pelaksanaan pekerjaan. Setiap praktisi harus bertindak secara profesional dan sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku dalam memberikan jasa profesionalnya.

4. Prinsip kerahasiaan

Setiap praktisi wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan hubungan bisnisnya, serta tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa persetujuan dari klien atau pemberi kerja, kecuali jika terdapat kewajiban untuk mengungkapkan sesuai dengan ketentuan hukum atau peraturan lainnya yang berlaku. Informasi rahasia yang diperoleh dari hubungan profesional dan hubungan bisnis tidak boleh digunakan oleh praktisi untuk keuntungan pribadinya atau pihak ketiga.

5. Prinsip perilaku profesional

Setiap praktisi wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendekritkan profesi

Akuntansi Kreatif (Creative Accounting)

Akuntansi kreatif juga dikenal sebagai akuntansi agresif yang di dalamnya terdapat proses yang berhubungan dengan hal-hal seperti perbedaan penilaian akuntansi, perbedaan barang dan waktu. Perbedaan-perbedaan ini dapat menciptakan Fleksibilitas dan memberikan ruang untuk melakukan manipulasi, penipuan, dan penyajian yang salah. Oleh karena itu, akuntan menggunakan pengetahuan mereka tentang aturan akuntansi untuk memanipulasi angka yang dilaporkan dalam rekening bisnis (Salome et al, 2012).

Stolowy (2003) mendefinisikan akuntansi kreatif sebagai penerapan prosedur-prosedur dengan tujuan untuk mengubah pendapat (menaikkan atau menurunkan laba) atau untuk mengubah informasi pada saat pelaporan laporan keuangan, ataupun keduanya. Stolowy dan Breton (2000) menjelaskan bahwa akuntansi kreatif merupakan bagian dari manipulasi akuntansi yang terdiri dari manajemen laba, perataan laba dan akuntansi kreatif itu sendiri. Stolowy (2003) menyatakan bahwa bahwa dasar pemikiran dari konsep akuntansi kreatif adalah informasi keuangan yang dimanipulasi untuk menunjukkan kondisi keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Menurut Amat et al (1999) terdapat beberapa metode yang biasa digunakan di dalam praktik akuntansi kreatif pada umumnya yang dibagi menjadi 4 kategori. Keempat kategori tersebut yaitu:

1. Pemilihan metode akuntansi yang berbeda-beda untuk digunakan
2. Adanya estimasi, penilaian dan prediksi dalam laporan keuangan
3. Transaksi buatan yang dapat dibuat untuk memanipulasi jumlah dalam neraca atau pemindahan keuntungan antar periode akuntansi
4. Transaksi asli yang dapat diatur untuk mengungkapkan hasil yang diinginkan pada akun laporan keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Dzakirin dan Prihatiningsih (2014) menguji pengaruh orientasi idealisme, relativisme, tingkat pengetahuan, dan gender terhadap penilaian mereka atas krisis etika akuntan profesional. Dengan menggunakan sampel 143 mahasiswa S1 Akuntansi. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa idealisme dan tingkat pengetahuan berpengaruh negatif atas opini mahasiswa akuntansi terhadap krisis etika akuntan profesional. Sedangkan idealisme dan gender tidak mempunyai pengaruh atas persepsi mahasiswa terhadap krisis etika akuntan profesional. Hasil penelitian Dzakirin dan Prihatiningsih (2014) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempunyai tingkat idealisme dan pengetahuan yang tinggi akan memberi persepsi negatif atau respon yang tegas terhadap isu-isu skandal akuntansi. Sedangkan mahasiswa yang berpaham relativisme belum tentu akan memberikan persepsi positif karena mereka masih memperhatikan nilai-nilai etika yang berlaku dalam merespon suatu masalah etis.

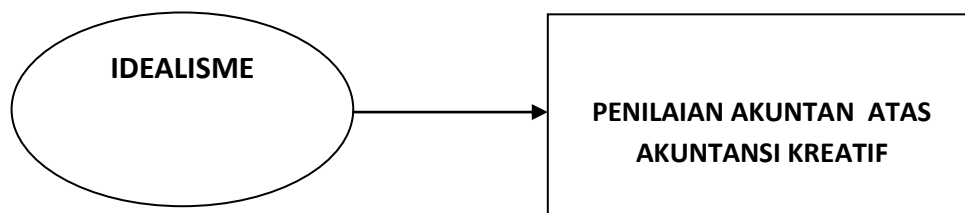
Pada penelitian Nazaruddin (2011) diteliti pengaruh tingkat religiusitas dan filosofi moral individu terhadap penalaran moral selain itu, penelitian tersebut juga meneliti hubungan antara filosofi moral individu dan penalaran moral terhadap penilaian etis individu atas perilaku manajemen laba. Teori yang digunakan untuk melihat penalaran moral individu pada penelitian ini menggunakan teori perkembangan moral kognitif (Cognitive Moral Development) yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg (1969). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 278 dari 1500 kuesioner yang disebarkan oleh peneliti. Pada penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan idealisme serta penalaran moral individu dan terdapat hubungan antara penilaian moral individu, idealisme dan relativisme terhadap penilaian etis individu.

Greenfield et al (2007) meneliti mengenai dampak yang disebabkan oleh adanya orientasi etika individu dan komitmen profesional terhadap adanya perilaku akuntansi kreatif. Orientasi etika di penelitian tersebut diwakilkan dengan idealisme dan relativisme yang dimiliki oleh mahasiswa. Sampel yang digunakan responden dalam penelitian adalah 378 mahasiswa lulusan jurusan bisnis dan hasil yang didapat menyatakan bahwa menunjukkan bahwa terhadap hubungan yang signifikan antara orientasi etika dan pengambilan keputusan dalam melakukan praktik akuntansi kreatif.

Nurchahyo dan Ahmar (2012) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kreatifitas seorang akuntan, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah idealisme,

relativisme sebagai variabel independent, kreativitas akuntan sebagai variabel dependen dan jenis kelamin, intelektualitas sebagai variabel kontrol. Akuntan dan mahasiswa digunakan sebagai sampel pada penelitian ini dan digunakan sebagai perbandingan. Hasil yang didapat dari penelitian ini ditemukan bahwa idealisme dan relativisme mempengaruhi kreativitas akuntan sedangkan jenis kelamin dan intelektualitas sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh terhadap kreativitas akuntan.

Kalra et al (2014) melakukan penelitian terhadap penggunaan praktik akuntansi kreatif di India. Temuan pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa tujuan bagi akuntan untuk melakukan akuntansi kreatif adalah untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri ataupun bagi perusahaan tempat akuntan itu bekerja. Temuan lain pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi kreatif memiliki tujuan untuk bertahan dari kuatnya persaingan antar perusahaan di India dan untuk bertahan dari krisis ekonomi.



Idealisme menunjukkan keyakinan bahwa konsekuensi sebuah keputusan yang diinginkan dapat diperoleh tanpa melanggar nilai-nilai luhur moralitas. Dimensi ini dideskripsikan sebagai sikap individu terhadap suatu tindakan dan bagaimana tindakan itu berakibat kepada orang lain. Barnett et al (1994) menyatakan bahwa Individu dengan idealisme yang tinggi percaya bahwa tindakan yang etis seharusnya mempunyai konsekuensi yang positif dan selalu tidak akan berdampak atau berakibat merugikan kepada orang lain sekecil apapun. Di lain pihak, pragmatisme mengakui hasil keputusan adalah yang utama dan jika perlu mengabaikan nilai-nilai moralitas untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Dalam kaitan dengan ini maka personal yang mempunyai idealisme tinggi akan selalu bekerja dengan cermat dan profesional dan ini berarti personal dengan filosofi moral yang idealis akan berperilaku lebih etis dalam menghadapi dilema etika. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut maka diturunkan dugaan bahwa:

H1: Idealisme akuntan berpengaruh negatif terhadap penilaian perilaku akuntansi kreatif.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pembahasan terhadap analisis pengaruh antara variabel idealisme akuntan dan penilaian perilaku akuntansi kreatif.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa kuesioner yang dikumpulkan dari akuntan di beberapa kota besar seperti Palembang, Jakarta, dan Surabaya. Jumlah data kuesioner yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah sebesar 125 kuesioner.

Metode Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam pengumpulan data penelitian ini adalah pengkategorian sampel yang akan digunakan pada penelitian ini. Metode sampling penelitian ini menggunakan metode sensus atau menggunakan keseluruhan populasi penelitian. Dikarenakan populasi awal penelitian ini adalah 125 akuntan maka sampel penelitian ini adalah 125 akuntan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebarluaskan secara penuh melalui media internet atau kuesioner online yang disebarluaskan ke KAP yang menjadi objek penelitian.

Teknik Analisis Data

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah disusun pada penelitian ini menggunakan metode regresi berganda.

Definisi Operasional Variabel

Idealisme

Idealisme merupakan suatu sikap untuk tidak merugikan orang lain sekecil apapun, sikap untuk selalu melakukan perbuatan bermoral tanpa menimbang positif-negatif, sikap untuk selalu memikirkan kehormatan dan kesejahteraan anggota, sikap yang menyatakan bahwa tindakan bermoral adalah tindakan yang sifatnya ideal.

Variabel idealisme diukur dengan menggunakan Ethics Position Questionnaire (EPQ) yang dikembangkan oleh Forsyth (1980). EPQ didesain untuk mengukur kepercayaan individu (filosofi moral) bukan perkembangan etis/moral. Beberapa studi menggunakan EPQ untuk mengukur posisi etika, dan validitas serta reliabilitasnya juga telah teruji. Instrumen EPQ terdiri dari 20 (dua puluh) butir pertanyaan dengan menggunakan lima skala likert. Angka 1 menunjukkan tingkat idealisme yang tinggi dan angka 5 menunjukkan tingkat idealisme yang rendah. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian diinput dan di kode ulang agar dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistik. Skor tinggi idealisme mengindikasikan kepercayaan individu terhadap prinsip moral universal yang memandu penilaian akuntan terhadap praktik akuntansi kreatif. Instrumen yang digunakan untuk mengukur idealisme adalah butir pertanyaan 1 sampai dengan 10.

Penilaian Perilaku Akuntansi Kreatif

Penilaian akuntan atas praktik akuntansi kreatif merupakan pandangan akuntan mengenai seberapa etis perilaku yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan. Amat et al (1999) mengemukakan bahwa terdapat 4 kategori yang dapat mewakilkan metode-metode yang sering digunakan akuntan dalam melakukan akuntansi kreatif :

1. Pemilihan metode akuntansi yang berbeda-beda untuk digunakan
2. Adanya estimasi, penilaian dan prediksi dalam laporan keuangan
3. Transaksi buatan yang dapat dibuat untuk memanipulasi jumlah dalam neraca atau pemindahan keuntungan antar periode akuntansi
4. Transaksi asli yang dapat diatur untuk mengungkapkan hasil yang diinginkan pada akun laporan keuangan.

Variabel penilaian akuntan atas praktik akuntansi kreatif pada penelitian ini diukur menggunakan kuesioner yang dikembangkan berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya (Burn dan Meerchant, 1990; Rabin, 2005; Nazzaruddin, 2011). Kuesioner ini akan berbentuk skenario praktik akuntansi yang terdiri dari 7 item skenario dan memiliki skala poin 5. Responden diminta untuk menilai setiap skenario dengan menggunakan skala likert 5 point yang mengindikasikan bagaimana responden menilai suatu praktik akuntansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian secara parsial yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan pada penelitian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (penilaian akuntansi kreatif). Hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel. 1 menunjukkan bahwa pada variabel idealisme ditemukan nilai t hitung sebesar -2,475 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,016 serta memiliki korelasi secara negatif.

Tabel 1. Hasil Uji-t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,079	5,407		1,864	0,067
	Idealisme	-0,422	0,171	-0,259	-2,475	0,016

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

Selain memiliki pengaruh yang signifikan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semakin tinggi idealisme yang dimiliki oleh akuntan maka akan semakin rendah penilaian akuntan terhadap praktik akuntansi kreatif atau dengan kata lain akuntan yang idealis akan menilai praktik akuntansi kreatif sebagai perilaku yang tidak etis.

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan dan melihat pada kriteria penerimaan hipotesis yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$, nilai signifikansi tiap variabel independen tidak melebihi 0,05 dan memiliki nilai yang sesuai dengan hipotesis yang telah disusun maka kesimpulan yang didapat atas hipotesis yang di ajukan oleh peneliti adalah Idealisme akuntan berpengaruh negatif terhadap penilaian perilaku akuntansi kreatif (diterima)

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial (tabel 1) menunjukkan bahwa selain idealisme memiliki pengaruh terhadap penilaian akuntansi kreatif akuntan juga memiliki hubungan yang negatif, dengan kata lain yaitu akuntan yang idealis akan menilai praktik

akuntansi kreatif sebagai tindakan yang tidak etis untuk dilakukan oleh akuntan, hal tersebut menurut Forsyth (1992) dikarenakan individu yang idealistik akan menilai sesuatu berdasarkan peraturan yang berlaku secara universal dan akan menganggap bahwa sesuatu yang tidak mengikuti aturan adalah sebuah tindakan yang tidak etis. Selain itu hasil pengujian juga menunjukkan bahwa semakin tinggi idealis akuntan maka penilaian akuntan terhadap praktik akuntansi kreatif akan semakin tidak etis. Idealisme akuntan mengacu pada sejauh mana seseorang akuntan percaya bahwa konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dapat terjadi tanpa melanggar nilai-nilai moral dengan kata lain idealisme merupakan karakteristik orientasi etika yang mengacu pada kepedulian seseorang terhadap kesejahteraan orang lain dan berusaha untuk tidak merugikan orang lain. Tingkat idealisme seseorang akan mempunyai pengaruh terhadap kemampuan orang tersebut dalam mengenali isu-isu etis setelah seseorang tersebut mengetahui dan lebih memahami komitmen pada aturan-aturan etis organisasi maupun profesinya (Khomsyiah dan Indriantoro, 1998).

Hasil pengujian atas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan kekonsistenan hasil penelitian terhadap penelitian – penelitian terdahulu seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Comunale et al (2006) dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang mempunyai idealis yang tinggi akan menilai praktik –praktik yang dilakukan oleh akuntan secara lebih tegas, dengan kata lain praktik-praktik akuntansi yang dilakukan dengan tidak mengikuti peraturan yang ada dan memiliki niatan untuk menguntungkan beberapa pihak saja akan dinilai sebagai tindakan yang tidak etis oleh individu yang memiliki idealis yang tinggi dan sebaliknya dinyatakan bahwa individu dengan relativisme yang tinggi akan tidak tegas memberikan penilaian mereka terhadap praktik-praktik akuntansi yang dilakukan oleh akuntan ataupun perusahaan. Individu dengan relativisme yang tinggi akan menilai etis praktik akuntansi kreatif dikarenakan anggapan bahwa etis atau tidaknya sebuah tindakan didasari oleh kebutuhan dan persepsi masing-masing individu atas peraturan yang berlaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Greenfield (2008) yang menyatakan bahwa individu dengan idealisme yang tinggi akan cenderung menilai tidak etis praktik akuntansi kreatif dan akan menghindari perilaku tersebut, dengan situasi yang sama sebaliknya individu dengan relativisme yang tinggi akan cenderung mementingkan keuntungan pribadi dalam menilai praktik – praktik akuntansi yang ada. Selain Comunale et al (2006) dan Greenfield (2008), hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nazaruddin (2011) yang menyatakan bahwa idealisme dan relativisme individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap praktik-praktik akuntansi kreatif, semakin tinggi idealisme yang dimiliki maka praktik akuntansi kreatif akan dinilai sebagai tindakan yang tidak etis dan sebaliknya praktik akuntansi kreatif akan dinilai sebagai tindakan yang etis oleh individu yang memiliki relativisme yang tinggi.

Kesimpulan

Konsep akuntansi kreatif menurut Stolowy (2003) adalah pemanipulasian informasi akuntansi yang terkandung didalam laporan keuangan untuk menunjukkan kondisi keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya dan akuntansi

kreatif menurut penelitian yang dilakukan oleh Stolowy dan Breton (2000) merupakan bagian dari manipulasi akuntansi yang terdiri dari manajemen laba, perataan laba dan akuntansi kreatif itu sendiri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penilaian akuntan pada praktek akuntansi kreatif. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu idealisme dan relativisme. Faktor-faktor yang digunakan pada penelitian ini merupakan bagian dari teori etika moral personal yang dikembangkan oleh Forsyth (1992). Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

Berdasarkan pengujian secara parsial (uji t) yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa variabel idealisme akuntan memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki hubungan secara negatif terhadap penilaian praktik akuntansi kreatif akuntan, dengan kata lain dinyatakan bahwa semakin tinggi idealisme yang dimiliki oleh akuntan maka praktik akuntansi kreatif akan dinilai sebuah tindakan yang tidak etis oleh akuntan. Dari temuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H1) yang telah disusun dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah bahwa hasil penelitian ini mencerminkan studi kasus saja sehingga peneliti mempercayai bahwa kesimpulan dari penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan kepada akuntan yang lain. Akan tetapi, penggunaan akuntan sebagai responden penelitian dapat digunakan sebagai barometer untuk pengembangan pendidikan akuntansi khususnya pendidikan etika bagi akuntan maupun calon akuntan.

Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang sudah didapatkan dari penelitian ini maka peneliti akan memberikan saran bagi peneliti yang akan mengambil tema yang sama dengan penelitian ini. Saran penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang merujuk pada teori moral individu yaitu idealisme. Korelasi yang didapat dari hasil uji korelasi adalah sebesar 33,7%. Angka ini menunjukkan bahwa variabel idealisme dapat menjelaskan variabel dependennya yaitu penilaian akuntanis kreatif sebesar 33,7% ini menandakan bahwa masih terdapat variabel-variabel lain yang bisa digunakan untuk menjelaskan apa yang menyebabkan terjadinya akuntansi kreatif seperti pelatihan yang sudah diambil oleh akuntan, faktor-faktor internal maupun eksternal, dan variabel-variabel lainnya yang dianggap dapat mempengaruhi penilaian akuntan terhadap praktik-praktik akuntansi kreatif.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data responden pada penelitian ini adalah kuesioner yang disebar secara penuh dengan menggunakan fasilitas kuesioner online. Hal ini menurut peneliti bisa menjadi kelemahan untuk penelitian selanjutnya karena metode ini memiliki tingkat pengembalian kuesioner yang rendah. Saran yang diberikan adalah menggabungkan kuesioner elektronik dan kuesioner yang berbentuk fisik agar dapat terpantau penyebaran dan kondisi kuesioner tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abernethy, Margaret A., Jan Bouwens, and Laurence van Lent. 2012. "Ethics, Performance Measure Choice, and Accounting Manipulation". Working Paper, Tilburg University.
- Amat, Oriol, John Blake, and Jack Dowd. 1999. "The Ethics of Creative Accounting". Working Paper, New Zealand: England and Massey University, Central Lancashire University.
- Amat, Oriol, and Catherine Gowthorpe. 2004. "Creative Accounting: Nature, Incidence and Ethical Issues". Working Paper, Barcelona, Spanyol: Universitat Pompeu Fabra. <http://ssrn.com/abstract=563364>.
- Barnett, Tim, Ken Bass, Gene Brown, and Frederic J. Hebert. 1998. "Ethical Ideology and the Ethical Judgments of Marketing Professionals." *Journal of Business Ethics* 17 (7): 715–23. doi:10.1023/A:1005736404300.
- Bierly III, Paul E., Robert W. Kolodinsky, and Brian J. Charette. 2009. "Understanding the Complex Relationship Between Creativity and Ethical Ideologies." *Journal of Business Ethics*, no. 89: 101–12. doi:10.1007/s10551-008-9837-6.
- Burns, William J., Jr, and Kenneth A Merchant. 1990. "The Dangerous Morality of Managing Earnings." *Management Accounting* 71 (August): 22–25.
- Cohen, Jeffrey, Laurie Pant, and David Sharp. 1998. "The Effect of Gender and Academic Discipline Diversity on the Ethical Evaluations, Ethical Intentions, and Ethical Orientation of Potential Public Accounting Recruits." *Accounting Horizons* 12: 250–70.
- Elias, Rafik Z. 2002. "Determinants of Earnings Management Ethics Among Accountant." *Journal of Business Ethics* 40 (1): 33–45.
- "Ethics Position Questionnaire." 2011. Wordpress. *Donforsyth.wordpress.com*. December 18. <https://donforsyth.wordpress.com/ethics/ethics-position-questionnaire/>.
- Forsyth, D. R. 1980. "A Taxonomy of Ethical Ideologies." *Journal of Personalities and Social Psychology* 39: 175–84. doi:10.1037/0022-3514.39.1.175.
- . 1982. "Judging the Morality of Business Practices : The Influences of Personal Moral Philosophies." *Journal of Business Ethics*, no. 11: 461–70. doi:10.1007/BF00870557.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, Michael C., and William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3 (4). <http://ssrn.com/abstract=94043>.

- Jiwo, Pranan, and Zulaikha. 2011. "Analisis Faktor-Faktor Individual Dalam Pengambilan Keputusan Etis Oleh Konsultan Pajak". Thesis, Kota Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kalra, Ms Rameesha, Ms Monika Bhatia, and Ms Shilpa Sachdeva. 2014. "Creative Accounting: Boom or Curse - Instance From India." *Indian Journal of Management Science* 4 (2).
- Kamau, Charles Guandaru, Agnes Ndinda Mutiso, and Dorothy Mbithe Ngui. 2012. "Tax Avoidance and Evasion as a Factor Influencing Creative Accounting Practice Among Companies in Kenya." *Journal of Business Studies Quarterly* 4 (2): 77–84.
- Khomsiyah, and N Indriantoro. 1998. "Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Komitmen Dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah Di DKI Jakarta." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 1 (January): 13–28.
- Kohlberg, Lawrence. 1969. "Stage and Sequence: The Cognitive- Developmental Approach to Socialization." *Handbook of Socialization Theory and Research (Rand McNally, Chicago)*, 347–480.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. 3rd ed. Yogyakarta: Penerbit erlangga.
- Li, Yuhao. 2010. "The Case Analysis of the Scandal of Enron." *International Journal of Business and Management* 5 (10).
- Ludigdo, Unti. 2007. *Paradoks Etika Akuntan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazaruddin, Ietje. 2011. "Dampak Religiositas, Relativisme Dan Idealisme Terhadap Penalaran Moral Dan Perilaku Manajemen Laba". Dissertations & Theses, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nurcahyo, Immanuel Oky, and Nurmala Ahmar. 2012. "Idealisme, Relativisme, Dan Kreativitas Akuntan." *The Indonesian Accounting Review* 2 (1): 73–90.
- Osazevbaru, and Henry Osahon. 2012. "Creative Accounting and Firm's Market Value in Nigeria." *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review* 2 (3): 38–50.
- Salome, Ezeani Nneka, Ogbonna Martin Ifeanyi, Ezemoyih, Chuks Marcel, and Okonye Ekendu Echezonachi. 2012. "The Effect of Creative Accounting On the Job Performance of Accountants (Auditors) In Reporting Financial Statement In Nigeria." *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review* 1 (9).
- Stolowy, Hervé, and Gaétan Breton. 2004. "Accounts Manipulation: A Literature Review and Proposed Conceptual Framework." *Review of Accounting & Finance* 3 (1): 5–66.

Sulistiawan, Dedhy, Yeni Januarsi, and Liza Alvia. 2011. *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba Dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

The Economist. 2002. "ENRON The Real Scandal." *The Economist*, January 19.
<http://www.economist.com/node/940091>.

Sen, D. K. and Inanga, E. L. (2005). Creative Accounting in Bangladesh and Global perspectives, *Partners, conference programme book*. Maastricht School of Management. The Netherlands (July, 6-8), 78-87.

Weston, J.F. and Copeland T.E. 2010. *Manajemen Keuangan*. revisi. Vol. 1. Binarupa Aksara Publisher.